



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dari Perempuan ke Betina: *Feminist Critical Discourse Analysis* atas Ideologi Bahasa dan Representasi Gender di Ruang Publik Digital

Dianira Khalishah^{1*}

¹Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, dianira.khalishah@ui.ac.id

*Corresponding Author: dianira.khalishah@ui.ac.id

Abstract: *This study examines the use of the term betina in the digital public sphere, particularly on platform X, where it functions not only as everyday language but also as an ideological tool that reproduces gender inequality. The aim of this research is to explore how the term betina is used, what ideological values are embedded within its usage, and how resistance against this label emerges. The study employed feminist critical discourse analysis with data purposively collected from fifty posts on X between January and June 2025. The findings reveal five dominant patterns of usage: insults and stigma, animal metaphors and biological reduction, sexual objectification and moral policing, politicization and demonization, and resistance to labeling. Most occurrences of betina carry a pejorative connotation that disciplines women through intellectual, emotional, biological, and moral stigmatization, while resistance appears only sporadically. In conclusion, betina functions as a patriarchal ideologeme in digital discourse, reproducing unequal power relations while simultaneously providing space for negotiation of meaning through acts of resistance.*

Keywords: *Betina, Feminist Discourse, Social Media, Language Ideology, Gender Representation*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penggunaan istilah *betina* dalam ruang publik digital, khususnya di platform X, yang tidak hanya menjadi ekspresi bahasa sehari-hari, tetapi juga instrumen ideologis untuk mereproduksi ketimpangan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kata *betina* digunakan, nilai ideologis apa yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana resistensi terhadap istilah tersebut muncul. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis feminis dengan data yang dikumpulkan secara purposif dari lima puluh unggahan di X pada periode Januari hingga Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan lima pola utama penggunaan kata *betina*, yaitu hinaan dan stigma, metafora hewan dan reduksi biologis, objektifikasi seksual dan moral, politisasi dan demonisasi, serta resistensi terhadap labelisasi. Mayoritas penggunaan istilah *betina* mengandung konotasi peyoratif yang mendisiplinkan perempuan melalui stigmatisasi intelektual, emosional, biologis, maupun moral, sementara resistensi muncul dalam jumlah terbatas. Kesimpulannya, kata *betina* berfungsi sebagai ideologeme patriarkis dalam wacana digital, mereproduksi relasi kuasa yang timpang, sekaligus membuka ruang negosiasi makna melalui praktik resistensi.

Kata Kunci: Betina, Wacana Feminis, Media Sosial, Ideologi Bahasa, Representasi Gender

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga arena pertarungan makna di mana ideologi, kuasa, dan identitas dinegosiasikan. Dalam perspektif komunikasi gender, bahasa berperan penting dalam membentuk serta meneguhkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan (Wood, 2009; Cameron, 1998; Tannen, 1990). Pilihan kata tidak pernah netral; ia dapat menjadi instrumen untuk memperkuat stereotipe maupun untuk melakukan resistensi terhadapnya (Fairclough, 1995; Mills, 2008; Wodak & Meyer, 2001). Dalam hal ini, bahasa juga berperan sebagai sarana ideologi, di mana makna yang tampak alamiah sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial dan politik (van Dijk, 2008).

Salah satu istilah yang problematis dalam bahasa Indonesia adalah kata *betina*. Secara leksikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *betina* sebagai lawan dari *jantan*, lazim dipakai untuk hewan dan menekankan aspek biologis reproduksi. Penelitian Sudarwati dan Jupriono (1997) menegaskan bahwa berbeda dengan istilah *wanita* dan *perempuan* yang bernuansa netral, *betina* mengandung konotasi hewanih dan peyoratif bila digunakan untuk manusia. Sejalan dengan itu, Nugraha (2011) menyoroti bahwa istilah *betina* tidak sekadar penanda biologis, melainkan juga berfungsi sebagai perangkat ideologis untuk merendahkan perempuan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Perspektif historis dan sosial semacam ini memperlihatkan bagaimana istilah bahasa dapat mengalami pergeseran makna yang memuat bias gender (Holmes, 1995; Sunderland, 2004).

Dalam wacana feminisme, Butler (1990, 1993) menekankan bahwa gender itu sendiri merupakan konstruksi performatif, sehingga penyebutan seperti *betina* tidak hanya merepresentasikan biologis, tetapi juga memproduksi posisi sosial tertentu. Kajian Eckert dan McConnell-Ginet (2013) menambahkan bahwa praktik berbahasa merupakan salah satu cara utama dalam membentuk identitas gender. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa label linguistik seperti *betina* bekerja bukan sekadar sebagai deskripsi, melainkan sebagai kategori yang meneguhkan relasi kuasa patriarkis.

Fenomena ini semakin menonjol di ruang digital, khususnya di platform X (sebelumnya Twitter). Menurut laporan DataReportal (2025), jumlah pengguna X di Indonesia mencapai sekitar 25,2 juta pada awal tahun 2025. Angka ini setara dengan 8,8% dari total populasi, menunjukkan bahwa meskipun tidak sebesar platform lain seperti Instagram atau TikTok, X tetap menjadi salah satu medium penting dalam percakapan publik digital. Laporan lain dari The DigitalX (2024) menambahkan bahwa X memiliki jangkauan iklan sekitar 8,9% dari populasi, dan digunakan oleh sekitar 11,3% penduduk Indonesia berusia 13 tahun ke atas. Data ini menegaskan bahwa X masih memiliki basis pengguna yang signifikan, terutama sebagai ruang diskursif yang dinamis, cepat, dan sering menjadi arena perdebatan isu sosial maupun politik (Baym, 2015; boyd, 2010).

Kajian media digital juga menyoroti bahwa ruang daring sering kali menjadi arena munculnya ujaran kebencian dan seksisme linguistik (Herring & Stoerger, 2014; Jane, 2014; Mantilla, 2015). Laporan Komnas Perempuan (2022) bahkan mencatat bahwa kekerasan berbasis gender online (KBGO), termasuk ujaran kebencian, terus meningkat dari tahun ke tahun. Unggahan-unggahan dengan istilah *betina* tidak jarang melabeli perempuan sebagai emosional, murahan, atau penggoda laki-laki, sementara laki-laki jarang sekali dilabeli dengan istilah *jantan* dalam konotasi negatif serupa. Ketimpangan ini menandai adanya bias gender yang kuat dalam representasi linguistik di media sosial.

Studi sebelumnya mengenai istilah seksis di Indonesia, seperti penelitian Martin-Anatias (2019) tentang *pelakor*, menunjukkan bahwa istilah tersebut berfungsi mendisiplinkan perempuan sekaligus meniadakan peran laki-laki dalam relasi sosial. Temuan ini paralel

dengan penggunaan *betina*, yang lebih banyak beroperasi untuk mengontrol dan menstigma perempuan ketimbang laki-laki.

Dalam kerangka teori komunikasi digital, Burgess *et al.* (2018) menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena produksi wacana yang cair, di mana makna dapat dengan cepat diproduksi, diedarkan, dan ditantang. Papacharissi (2014) menambahkan bahwa media sosial memiliki peran ganda: di satu sisi mempercepat penyebaran stereotipe gender, di sisi lain membuka ruang resistensi melalui kritik dan kontra-wacana. Oleh karena itu, analisis wacana mengenai penggunaan istilah seksis seperti *betina* menjadi relevan untuk menyingkap dinamika kuasa dalam komunikasi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana kata *betina* beroperasi dalam wacana digital, khususnya di platform X. Penelitian ini menggunakan kerangka Feminist Critical Discourse Analysis (Lazar, 2007, 2014) untuk membongkar ideologi gender yang tersembunyi di balik penggunaan istilah tersebut. Secara khusus, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana kata *betina* digunakan dalam percakapan di X, (2) nilai ideologis apa yang terkandung dalam penggunaannya, dan (3) bagaimana resistensi terhadap istilah ini muncul dalam ruang digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode FCDA. Metode ini dipilih karena relevan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai praktik sosial yang mereproduksi maupun menantang ketidaksetaraan gender (Lazar, 2007). Dengan FCDA, kata *betina* dipandang bukan sekadar unit linguistik, tetapi juga konstruksi ideologis yang memuat relasi kuasa patriarkis.

Sumber data penelitian berasal dari platform media sosial X. Data dikumpulkan dengan menggunakan kata kunci “betina” pada periode Januari hingga Juni 2025. Dari hasil penelusuran, secara purposif terdapat 50 postingan yang sudah mencapai titik jenuh tidak adanya pola makna yang baru, dianggap representatif (Guest *et al.*, 2006). Seleksi dilakukan dengan kriteria: (1) unggahan berbahasa Indonesia, (2) penggunaan *betina* ditujukan pada manusia, bukan hewan, dan (3) memiliki konteks yang jelas untuk dianalisis secara diskursif.

Proses analisis dimulai dengan *open coding*, yaitu memberi kode awal pada setiap unggahan berdasarkan makna dominan, seperti hinaan intelektual, stigma domestik, metafora hewan, atau objektifikasi seksual. Selanjutnya dilakukan *axial coding* dengan mengelompokkan kode awal ke dalam kategori yang lebih luas, hingga terbentuk lima kategori utama: hinaan dan stigma, metafora hewan dan reduksi biologis, objektifikasi seksual dan moral policing, politisasi dan demonisasi, serta resistensi terhadap labelisasi. Tahap berikutnya adalah *selective coding*, yakni mengaitkan kategori tersebut dengan kerangka FCDA untuk menemukan tema besar mengenai ideologi gender yang direproduksi maupun ditantang. Analisis tidak berhenti pada level teks, tetapi juga menafsirkan implikasi sosial dan ideologis dari penggunaan kata *betina* dalam ruang digital.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas analisis, peneliti melakukan proses reflektivitas secara berkelanjutan selama tahap pengumpulan dan pengodean data. Reflektivitas dilakukan dengan cara mencatat keputusan analisis, alasan pemberian kode, serta potensi bias pribadi dalam jurnal penelitian. Selain itu, etika penelitian digital juga diperhatikan dengan cara menganonimkan identitas pengguna X. Nama akun, foto profil, dan tautan unggahan tidak ditampilkan, sementara teks yang dikutip telah diparafrase agar tidak dapat dilacak kembali ke akun asli. Dengan demikian, penelitian ini tetap menjunjung tinggi prinsip etis sekaligus menjaga keandalan dan integritas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 50 unggahan yang memuat istilah *betina* menunjukkan bahwa kata ini secara dominan digunakan dalam konteks peyoratif untuk merendahkan perempuan. Berdasarkan proses coding, ditemukan lima pola utama penggunaan istilah *betina* dalam wacana di X.

Tabel 1. Hasil Temuan Kategori Unggahan

No.	Kategori	Jumlah Unggahan	Persentase	Deskripsi
1	Hinaan dan Stigma	28	56%	Menyebut perempuan dengan label peyoratif seperti <i>bodoh</i> , <i>tolol</i> , <i>tidak berguna</i> , serta mendisiplinkan peran domestik dan emosional.
2	Metafora Hewan dan Reduksi Biologis	7	14%	Mengasosiasikan perempuan dengan hewan (<i>beruk betina</i> , <i>ayam ribut</i>) atau mereduksi pada fungsi reproduktif (<i>hamil</i> , <i>melahirkan</i> , <i>menyusui</i>).
3	Objektifikasi Seksual dan Moral Policing	7	14%	Mengaitkan perempuan dengan moralitas seksual (<i>jalang</i> , <i>drama</i> , <i>halu</i>) dan mengawasi perilaku mereka.
4	Politisasi dan Demonisasi	5	10%	Menggunakan istilah <i>betina</i> dalam konteks politik dan agama, sering dikombinasikan dengan label kejahatan (<i>iblis betina</i> , <i>setan betina</i>).
5	Resistensi terhadap Labelisasi	3	6%	Unggahan yang menolak penggunaan <i>betina</i> untuk manusia dan menegaskan itu sebagai pelecehan linguistik.

Sumber: diolah dari 50 postingan X dengan kata kunci *betina* dan *dasar betina* sepanjang Januari-Juni 2025

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa istilah *betina* dalam ruang digital berfungsi bukan hanya sebagai label peyoratif, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang mereproduksi ketidaksetaraan gender. Dalam kerangka Feminist Critical Discourse Analysis (FCDA), bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang beroperasi dalam relasi kuasa patriarkis (Lazar, 2007; 2014). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *betina* bekerja sebagai *ideologeme*, sebuah simbol linguistik yang sarat dengan nilai ideologi, yang meneguhkan subordinasi perempuan sekaligus memperlihatkan potensi resistensi dalam komunikasi digital.

Pertama, dominannya kategori hinaan dan stigma mengonfirmasi pandangan Cameron (1998) bahwa bahasa adalah medium utama untuk membentuk dan meneguhkan perbedaan gender. Label *betina* yang dilekatkan dengan kata-kata seperti “bodoh”, “tolol”, atau “tidak berguna” memperlihatkan bahwa perempuan diposisikan sebagai inferior secara intelektual dan sosial. Dengan cara ini, istilah *betina* berfungsi sebagai mekanisme disiplin sosial yang membatasi ruang gerak perempuan, terutama ketika mereka dianggap melanggar peran tradisional.

Kedua, temuan terkait metafora hewan dan reduksi biologis memperlihatkan bentuk dehumanisasi linguistik yang sejalan dengan analisis Fairclough (1995) mengenai naturalisasi ideologi. Dengan menyamakan perempuan dengan hewan (“beruk betina”) atau sekadar fungsi reproduksi (“setelan pabrik: hamil, melahirkan, menyusui”), wacana ini menormalkan gagasan bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki dalam kapasitas sosial maupun intelektual. Bahasa di sini beroperasi untuk menghapus kompleksitas identitas perempuan, sehingga mereka hanya dipahami melalui tubuh biologisnya.

Ketiga, kategori objektifikasi seksual dan *moral policing* mengungkap bagaimana seksisme linguistik terkait erat dengan kontrol atas tubuh dan moralitas perempuan. Istilah seperti “betina jalang” atau “betina suka drama” memperlihatkan adanya standar ganda yang kuat, di mana perempuan diawasi dan dihukum secara simbolik ketika dianggap melanggar norma seksual atau emosional. Temuan ini paralel dengan penelitian Martin-Anatias (2019) tentang istilah *pelakor*, yang menunjukkan bahwa bahasa populer sering dipakai untuk mendisiplinkan perempuan sambil meniadakan tanggung jawab laki-laki dalam relasi gender. Dengan demikian, istilah *betina* melanjutkan pola yang sama, yaitu menjadikan perempuan sebagai pihak yang patut dipersalahkan dalam setiap bentuk penyimpangan sosial.

Keempat, politisasi dan demonisasi penggunaan *betina* memperlihatkan bahwa seksisme linguistik tidak hanya beroperasi dalam ranah privat, tetapi juga merembes ke ranah publik. Penyandingan istilah *betina* dengan kata-kata keagamaan atau politik, seperti “iblis betina” atau “betina fitnah demi Jokowi”, menandai bahwa misogini dapat beroperasi secara interseksi dengan ideologi lain, termasuk agama dan politik. Hal ini sejalan dengan Papacharissi (2014), yang menekankan bahwa media sosial merupakan ruang di mana wacana politik, emosi, dan identitas saling bertemu dan berkompetisi. Dalam konteks ini, *betina* menjadi alat untuk mendeligitimasi perempuan dalam percakapan publik, sekaligus mempertegas bahwa tubuh dan suara perempuan dianggap tidak layak dalam arena politik.

Kelima, meskipun jumlahnya terbatas, resistensi terhadap labelisasi menunjukkan adanya potensi *counter-discourse* dalam ruang digital. Beberapa unggahan secara eksplisit menolak penggunaan *betina* untuk perempuan dan mengkritik praktik tersebut sebagai bentuk pelecehan linguistik. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa media sosial, meskipun didominasi wacana seksis, juga menyediakan ruang bagi suara kritis yang berusaha melawan hegemoni patriarki. Dalam perspektif FCDA, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk *discursive agency*, yakni upaya aktor sosial untuk merebut kembali makna dan menolak dominasi ideologi gender.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa adalah arena pertarungan makna dalam komunikasi gender. Istilah *betina* tidak hanya merepresentasikan bias gender, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi relasi kuasa patriarkis. Namun, kehadiran resistensi, meski kecil, menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi arena negosiasi ideologis, tempat di mana wacana dominan dipertanyakan dan dilawan.

Fenomena ini penting bagi studi komunikasi gender di Indonesia karena menunjukkan bagaimana istilah *betina* berfungsi bukan sekadar sebagai makian, tetapi sebagai perangkat ideologis yang menaturalisasi subordinasi perempuan. Jika dibandingkan dengan kajian luar negeri, pola penggunaan istilah seksis di Indonesia memperlihatkan kekhasan budaya lokal. Istilah *betina*, yang secara literal menandai hewan betina, berubah menjadi *slur* gender ketika diarahkan pada perempuan, sering kali dipadukan dengan metafora hewan, referensi agama, atau politik. Pola ini jarang ditemukan dalam konteks Barat, yang lebih menekankan pada seksualitas atau stereotipe domestik.

Dengan demikian, fenomena ini memperlihatkan bahwa seksisme linguistik di Indonesia bekerja secara interseksi dengan moralitas religius dan wacana politik, sehingga mencerminkan karakter khas komunikasi digital di Indonesia. Refleksi ini menegaskan bahwa kajian komunikasi gender di Indonesia tidak cukup hanya mengadopsi teori Barat, tetapi perlu membaca dinamika lokal di mana bahasa sehari-hari dapat menjadi instrumen kekuasaan. Pada saat yang sama, resistensi yang muncul, meski masih minor, menandai adanya kesadaran linguistik baru yang bisa menjadi dasar bagi literasi bahasa kritis dan advokasi komunikasi digital yang lebih setara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebutan *betina* terhadap perempuan dalam ruang publik digital, khususnya di platform X, bukan sekadar bentuk ekspresi bahasa yang spontan, melainkan praktik diskursif yang mereproduksi ketimpangan gender. Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis menemukan bahwa kata *betina* digunakan terutama untuk menghina, menstigma, dan mendisiplinkan perempuan, sekaligus menegaskan relasi kuasa patriarkis melalui lima pola utama: hinaan dan stigma, metafora hewan dan reduksi biologis, objektifikasi seksual dan moral policing, politisasi dan demonisasi, serta resistensi terhadap labelisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa *betina* berfungsi sebagai ideologeme patriarkis yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, baik melalui representasi intelektual, emosional, biologis, maupun moral.

Judul penelitian ini menekankan transformasi dari istilah yang seharusnya merujuk pada kategori biologis hewan menjadi label peyoratif bagi manusia, dan hasil analisis membuktikan bahwa pergeseran makna tersebut bekerja secara ideologis dalam komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana bahasa beroperasi sebagai instrumen kuasa yang membatasi representasi perempuan, sekaligus memperlihatkan adanya upaya resistensi meski masih minor.

Dari sisi implikasi, penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan literasi digital yang sensitif gender dalam konteks komunikasi publik. Meskipun penelitian ini berangkat dari bidang ilmu komunikasi, relevansinya juga menyentuh ranah yang lebih luas, termasuk kajian sosial dan sains terapan, dengan memperlihatkan bagaimana teknologi digital tidak netral, melainkan dapat memperkuat struktur sosial yang timpang jika tidak dikritisi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi gender di Indonesia sekaligus menjadi dasar bagi inisiatif praktis, seperti kebijakan moderasi konten, pendidikan literasi kritis, dan strategi komunikasi publik yang lebih setara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan finansial yang diberikan oleh Beasiswa Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Tidak lupa rasa terima kasih untuk Universitas Indonesia sebagai tempat belajar yang telah memberikan akses pengetahuan serta informasi bagi penulis.

REFERENSI

- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age* (2nd ed.). Polity Press. https://www.politybooks.com/bookdetail?book_slug=personal-connections-in-the-digital-age-2nd-edition--9780745670331
- Boyd, D. (2010). *Social network sites as networked publics: Affordances, dynamics, and implications*. In Z. Papacharissi (Ed.), *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites* (pp. 39–58). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203876527-8/social-network-sites-networked-publics-affordances-dynamics-implications-danah-boyd>
- Burgess, J., Marwick, A., & Poell, T. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Social Media*. SAGE Publications. <https://sk.sagepub.com/hnbk/edvol/the-sage-handbook-of-social-media/toc>
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=gTbbCgAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Butler, J. (1993). *Bodies that matter: On the discursive limits of "sex"*. Routledge. https://monoskop.org/images/d/df/Butler_Judith_Bodies_That_Matter_On_the_Discursive_Limits_of_Sex_1993.pdf

- Cameron, D. (1998). *Gender, language and discourse: A review essay*. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 23(4), 945–973. <https://www.jstor.org/stable/pdf/3175199.pdf>
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia — DataReportal Global Digital Insights*. Retrieved October 4th, 2025, dari <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia?rq=indonesia>
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2013). *Language and gender* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://dspace.sxcjpr.edu.in/jspui/bitstream/123456789/1276/1/%28Cambridge%20Textbooks%20in%20Linguistics%29%20Penelope%20Eckert%2C%20Sally%20McConnell-Ginet-Language%20and%20Gender-Cambridge%20University%20Press%20%282003%29%20%281%29.pdf>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=86312&lokasi=lokal>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman. <https://www.felsemiotica.com/descargas/Fairclough-Norman-Critical-Discourse-Analysis.-The-Critical-Study-of-Language.pdf>
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315819679/introduction-discourse-analysis-james-paul-gee>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). *How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability*. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Herring, S. C., & Stoerger, S. (2014). *Gender and (a)nonymity in computer-mediated communication*. In S. Ehrlich, M. Meyerhoff, & J. Holmes (Eds.), *The handbook of language, gender, and sexuality* (2nd ed., pp. 567–586). Wiley-Blackwell. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781118584248.ch29>
- Holmes, J. (1995). *Women, men and politeness*. Longman. https://www.researchgate.net/publication/387167371_Women_Men_and_Politeness_by_Janet_Holmes_New_York_Longman_1995
- Jane, E. A. (2014). *'Back to the kitchen, cunt': Speaking the unspeakable about online misogyny*. *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, 28(4), 558–570. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10304312.2014.924479>
- Komnas Perempuan. (2022). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan 2022*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>
- Lazar, M. M. (2007). *Feminist critical discourse analysis: Articulating a feminist discourse praxis*. *Critical Discourse Studies*, 4(2), 141–164. <https://doi.org/10.1080/17405900701464816>
- Lazar, M. M. (2014). *Recuperating feminism, reclaiming femininity: Hybrid postfeminist Identity in contemporary women's magazines*. *Gender and Language*, 8(2), 205–224. <https://doi.org/10.1558/genl.v8i2.205>
- Mantilla, K. (2015). *Gender trolling: How misogyny went viral*. Praeger. https://www.researchgate.net/publication/375818911_Gendertrolling_How_Misogyny_Went_Viral
- Martin-Anatias, N. (2019). *Pelakor: An unjust discursive term for “the other woman” in Indonesian language internet*. *Discourse & Society*, 30(6), 594–610. https://www.researchgate.net/publication/336576640_Pelakor_An_Unjust_Discursive_Term_for_%27the_Other_Woman%27_httpswwwlanguageatinternetorgarticles2019martinanatias

- Mills, S. (2008). *Language and sexism*. Cambridge University Press. <https://english.fullerton.edu/publications/clnArchives/pdf/LangSex.pdf>
- Nugraha, D. (2011). Perempuan, wanita, atau betina?. https://www.researchgate.net/publication/275034845_Perempuan_Wanita_atau_Betina
- Papacharissi, Z. (2014). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press. <https://academic.oup.com/book/26400>
- Papacharissi, Z. (2015). *A networked self: Platform studies in identity, community, and culture*. Routledge. <http://viralmedia.pbworks.com/w/file/etch/45052678/A%20Networked%20Self-Identity,%20Community%20and%20Culture%20on%20Social%20Network%20Sites%202011.pdf>
- Statista. (2024). *Number of X (Twitter) users in Indonesia*. Statista Research Department. <https://www.statista.com/statistics/490557/number-of-monthly-active-twitter-users-in-indonesia>
- Sudarwati, T., & Jupriono, J. (1997). *Betina, wanita, perempuan: Telaah semantik leksikal, semantik historis, pragmatik*. FSU in the Limelight, 5(1) <https://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html>
- Sunderland, J. (2004). *Gendered discourses*. Palgrave Macmillan. https://www.researchgate.net/publication/279677224_SUNDERLAND_J_Gendered_Discourses_Palgrave_e_Macmillan_2004_248_Pages
- Tannen, D. (1990). *You just don't understand: Women and men in conversation*. William Morrow. https://www.researchgate.net/profile/Josep-Maria-Cots/publication/46314186_Tannen_D_1991_You_just_don%27t_understand_Women_and_men_in_conversation/links/54e70b1b0cf2b19906093ea9/Tannen-D-1991-You-just-dont-understand-Women-and-men-in-conversation.pdf
- The DigitalX. (2024). *Trends in digital marketing in Indonesia: Indonesia marketing & social media reach report*. TheDigitalX. Retrieved October 4th, 2025, dari https://www.thedigitalx.net/en/blogss/indonesia_marketing
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan. <https://www.bloomsbury.com/uk/discourse-and-power-9780230574083/>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of critical discourse analysis*. Sage. https://www.researchgate.net/publication/261773565_Methods_of_Critical_Discourse_Analysis_Vol_1
- Wood, J. T. (2015). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (11th ed.). Wadsworth Cengage Learning. <https://dokumen.pub/gendered-lives-communication-gender-amp-culture-eleventh-edition-9781285075938-1285075935.html>